

BAB III

KAIDAH-KAIDAH PEMBALIKAN KATA

Sebagai alat komunikasi, sudah semestinya apabila suatu bahasa terdiri dari sistem lambang-lambang yang disusun menurut kode-kode tertentu, berdasarkan pada kesepakatan masyarakat tutur yang memilikinya. Berkaitan dengan hal di atas, H. Douglas Brown, seperti yang dikutip oleh Tarigan, mengemukakan bahwa prinsip-prinsip tentang bahasa manusia adalah sebagai berikut ini.

- Bahasa manusia adalah seperangkat lambang-lambang manusia.
- Bahasa adalah lambang-lambang, atau simbol-simbol yang mengandung makna konvensional.
- Bahasa berada dalam suatu masyarakat bahasa (a speech community), atau masyarakat budaya.
- Bahasa dipergunakan sebagai alat komunikasi atau sarana bagi pergaulan sesama manusia (Tarigan, 1989:4).

Prinsip-prinsip di atas rupanya juga bisa diterapkan terhadap bahasa rekaan, seperti Bahasa Walikan yang terdapat di Desa Kalianyar ini. Bahasa Walikan yang ada di Desa Kalianyar juga terdiri dari lambang, simbol, serta kode-kode tertentu, berdasarkan kesepakatan masyarakat tutur, yaitu para kawula muda yang mempergunakannya sebagai sara-

na komunikasi di wilayah tersebut.

Sebagaimana bahasa-bahasa kode yang lain, Bahasa Walikan yang terdapat di Desa Kalianyar juga mempunyai sistem tertentu yang menjadikannya sebagai suatu sistem ujaran di kalangan kawula muda yang mempunyai ciri khusus. Seorang yang pernah melakukan penelitian terhadap Bahasa Prokem di Jakarta, Henri Chambert-Loir, pernah berpendapat, bahwa salah satu bentuk dari Bahasa Prokem adalah Bahasa balik (Bahasa Walikan), alias segala macam metatesis atau penukaran huruf atau suku kata (Rahardja dan Chambert-Loir, 1990:13).

Secara umum, ciri-ciri yang terdapat dalam Bahasa Walikan sendiri, dapat dijabarkan sebagai berikut:

- yang diproses (dibalik), meliputi semua kata dalam percakapan, termasuk juga nama orang,
- unsur kata yang dibalik terbatas pada dua suku kata yang paling utama,
- bila kata yang dibalik berakhir dengan fonem vokal, maka akan diberi tambahan fonem /t/ pada akhir kata pembalikannya, dan apabila berakhir dengan fonem konsonan, maka konsonan itu juga yang menjadi fonem akhir,
- pada proses pembalikan kata-kata tertentu, terjadi perubahan, penambahan, bahkan penghilangan fonem,
- aturan-aturan yang ada tidak bersifat kaku, dan biasanya ada toleransi kesalahan dalam percakapan.

3.1. Kata Yang Berpola KV atau KKV

Pola kata yang dimaksudkan oleh penulis adalah, apabila suatu kata terdiri dari unsur-unsur: konsonan dan vokal, atau konsonan, konsonan, dan vokal. Misalnya pada beberapa contoh kata berikut: to 'dong', sri 'nama panggilan', su 'nama panggilan', ti 'nama panggilan', dan lain-lain. Pola kata seperti di atas, proses pembalikannya dapat digambarkan dengan rumus: $KV \longrightarrow KeqVt$, atau $K_1K_2V \longrightarrow K_1K_2eqVt$. Untuk lebih dapat memberikan gambaran, berikut ini akan diberikan beberapa contoh proses pembalikan.

TABEL 6

PEMBALIKAN POLA KATA KV ATAU KKV

Bahasa Jawa	Bahasa Walikan	Bahasa Indonesia
to	teqot	'to'
su	sequt	'nama panggilan'
ri	reqit	'nama panggilan'
nu	nequt	'dong'
sri	sreqit	'nama panggilan'
tri	treqit	'nama panggilan'
ndi	ndeqit	'mana?'
bri	breqit	'nama panggilan'
sro	sreqot	'nama panggilan'

Sumber: Data primer hasil wawancara.

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa kata hasil balikan dari pola kata KV atau KKV, adalah adanya penambahan fonem /e/ dan /q/ di antara fonem konsonan dan vokal, serta penambahan bunyi konsonan /t/ di akhir kata. Misalnya saja kata su, yang berubah menjadi segut.

Penambahan bunyi vokal /e/ selalu dilakukan terhadap kata hasil balikan, yaitu apabila kata asalnya hanya terdiri dari satu suku kata, dan berawal dengan fonem konsonan. Sedangkan penambahan bunyi hambat glotal /q/, selalu dilakukan, apabila kata hasil balikan terdapat dua bunyi vokal yang terletak berurutan, dalam suku kata yang berbeda. Misalnya pada contoh kata su 'nama panggilan' di atas, karena pada hasil balikannya diberi tambahan bunyi vokal /e/ setelah konsonan, maka secara otomatis, kata asal yang pada mulanya hanya terdiri dari satu suku kata, berubah menjadi dua suku kata. Sedangkan bunyi /e/, yang terdapat pada posisi suku kata pertama, terletak secara berurutan dengan vokal /u/, yang pada kata balikannya terdapat pada posisi suku kata kedua. Sehingga di antara keduanya diberi tambahan bunyi hambat glotal /q/. Penambahan konsonan /t/ di akhir kata hasil balikan memang selalu dilakukan, apabila kata asal berakhir dengan bunyi vokal.

Rumus di atas tidak berlaku bagi imbuhan. Karena imbuhan, misalnya di dalam kata dipatèni 'dibunuh', tidak mendapatkan proses pembalikan. Kecuali apabila imbuhan yang

ada adalah bunyi nasal, seperti /m/ dalam kata mbacoq 'me-mbacok'. Kata dipatèni misalnya, kalau dibalik akan berubah menjadi ditapèni, sedangkan kata mbacoq, kalau dibalik akan berubah menjadi camboq.

3.2. Kata Yang Berpola KVV atau KKV

Pola kata yang dimaksud adalah, apabila kata asal yang akan dibalik itu terdiri dari unsur-unsur: konsonan dan vokal rangkap, atau konsonan rangkap dan vokal rangkap. Misalnya pada kata-kata: tai 'kotoran', tau 'pernah', krai 'sejenis ketimun', dan lain-lain. Pola kata seperti di atas, proses pembalikannya dapat digambarkan dengan rumus: $KV_1V_2 \longrightarrow qV_1KV_2t$, atau $K_1K_2V_1V_2 \longrightarrow qV_1K_1K_2V_2t$. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada beberapa contoh perubahan pada tabel di bawah ini.

TABEL 7

PEMBALIKAN POLA KATA KVV ATAU KKV

Bahasa Jawa	Bahasa Walikan	Bahasa Indonesia
tai	qatit	'kotoran'
tau	qatut	'pernah'
bau	qabut	'bahu'
krai	qakrit	'sejenis ketimun'
prèi	qèprit	'libur'

Sumber: Data primer hasil wawancara.

Proses perubahan yang terjadi dalam pembalikan bentuk kata yang berpola KVV atau KKV, adalah adanya penambahan bunyi hambat glotal /q/ pada posisi awal kata, pembalikan posisi vokal kesatu dengan konsonan sebelumnya, dan kemudian adalah penambahan konsonan hambat /t/ pada posisi akhir kata.

Peletakan konsonan hambat glotal /q/ pada posisi awal kata, memang selalu dilakukan apabila kata hasil pembalikan berawal dengan fonem konsonan. Memang pada hakekatnya bunyi vokal dalam lidah orang Jawa (Bahasa Jawa) tidak dapat berdiri sendiri tanpa didahului oleh konsonan ataupun bunyi peluncur (misalnya /w/ atau /y/), pada posisi awal kata atau awal suku kata.

Pembalikan posisi vokal kesatu dengan konsonan sebelumnya dilakukan, misalnya pada contoh pembalikan tai 'kotoran' dan krai 'sejenis ketimun', yang berubah dalam kata walikan menjadi qatit dan qakrit. Pada kedua kata tersebut, vokal pertama /a/, masing-masing diletakkan sebelum konsonan /t/ dan /kr/, yang pada posisi kata asalnya berada sebelum posisi vokal-vokal yang bersangkutan.

Seperti yang sudah dikatakan pada bagian sebelumnya, bahwa apabila kata asal berakhir dengan bunyi vokal, maka pada kata hasil balikan selalu diberi tambahan konsonan hambat /t/. Demikian juga yang terjadi pada proses pembalikan kata yang berpola KVV atau KKV ini.

3.3. Kata Yang Berpola KVK Atau KKVK

Pola yang dimaksudkan adalah, apabila suatu kata yang akan dibalik terdiri dari unsur-unsur: konsonan, vokal, konsonan, atau konsonan rangkap, vokal, dan konsonan. Misalnya saja yang terdapat dalam kata-kata: ban 'ban/roda', lar 'sayap', dan kól 'keong'. Apabila kata-kata yang akan dibalik mempunyai pola seperti di atas, maka proses pembalikannya dapat digambarkan dengan rumus $K_1VK_2 \longrightarrow K_1eqVK_2$, atau $K_1K_2VK_3 \longrightarrow K_1K_2eqVK_3$. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel perubahan di bawah ini.

TABEL 8

PEMBALIKAN POLA KATA KVK ATAU KKVK

Bahasa Jawa	Bahasa Walikan	Bahasa Indonesia
ban	beqan	'ban/roda'
tas	teqas	'tas'
lar	leqar	'sayap'
kól	keqól	'keong'
kran	kreqan	'kran'
pron	preqon	'nama panggilan'

Sumber: Data primer hasil wawancara.

Proses perubahannya pada dasarnya sama dengan perubahan yang terjadi pada pola KV atau KKV (lihat hal. 29). Hanya saja dalam pola ini sebagai akhir kata adalah konsonan kedua (KVK), atau ketiga (KKVK), atau tanpa tambahan /t/.

3.4. Kata Yang Berpola KVKV Atau KVKVK

Pola yang dimaksud adalah, apabila suatu kata yang akan dibalik mempunyai unsur-unsur: konsonan, vokal, konsonan, vokal, atau konsonan, vokal, konsonan, vokal, dan konsonan. Misalnya saja yang terdapat dalam kata-kata: qaku 'saya', iki 'ini', bati 'untung', sapi 'sapi', pacól 'cangkul', sikél 'kaki', dan lain-lain. Apabila kata-kata yang akan diproses mempunyai pola-pola seperti di atas, maka perubahannya dapat digambarkan dengan rumus: $K_1V_1K_2V_2 \longrightarrow K_2V_1K_1V_2$, atau $K_1V_1K_2V_2K_3 \longrightarrow K_2V_1K_1V_2K_3$. Untuk lebih jelasnya, berikut akan diberikan masing-masing tabel proses perubahannya.

TABEL 9

PEMBALIKAN POLA KATA KVKV

Bahasa Jawa	Bahasa Walikan	Bahasa Indonesia
qaku	kaqut	'aku/saya'
qapé	paqét	'akan'
qojo	joqot	'jangan'
qijó	jiqót	'hijau'
bati	tabit	'untung/laba'
sapi	pasit	'sapi'
kali	lakit	'sungai'
gedi	degit	'besar'

Sumber: Data primer hasil wawancara.

TABEL 10
PEMBALIKAN POLA KATA KVKVK

Bahasa Jawa	Bahasa Walikan	Bahasa Indonesia
capél	pacél	'topi petani'
pacól	capól	'cangkul'
batéq	tabéq	'batik'
batoq	taboq	'pempurung'
rabóq	baróq	'pupuk'
sikél	kisé1	'kaki'
taboq	batoq	'tempeleng'

Sumber: Data primer hasil wawancara.

Proses perubahan yang dapat kita lihat dari kedua tabel di atas, terletak pada perubahan posisi konsonan pertama dan konsonan kedua. Konsonan pertama menempati posisi konsonan kedua, dan sebaliknya konsonan kedua diletakkan pada posisi konsonan pertama. Misalnya yang terjadi dalam kata kali 'sungai' yang berubah menjadi lakit, atau sikél 'kaki' yang berubah menjadi kisé1.

Selain perubahan di atas yang dapat kita lihat adalah, adanya penambahan konsonan hambat /t/, yaitu apabila kata yang dibalik berakhir dengan bunyi vokal. Tetapi apabila kata yang akan dibalik berakhir dengan konsonan, dalam hal ini konsonan ketiga, maka konsonan ketiga itu juga yang akan dijadikan pada posisi akhir katanya.

Sistem pembalikan posisi konsonan kedua menempati posisi konsonan pertama dan sebaliknya konsonan pertama menempati posisi konsonan kedua, juga terdapat dalam aturan-aturan perubahan kata Bahasa Prokem yang ada di Kota Jakarta. Sistem seperti di atas sebagaimana yang sering dijumpai dalam pembentukan Bahasa Prokem di Ibu Kota Jakarta adalah penukaran kedua konsonan awal dari suatu kata bersuku kata dua, ("cabo" menjadi baco, "bikin" menjadi kibin dan seterusnya). Terjadi juga vokal awal pindah pada belakang konsonan berikutnya, misalnya saja "abang" akan berubah menjadi "ba'ang" dan "utang" akan berubah jadi "tu'ang" (lihat Rahardja dan Chambert-Loir, 1990:13). Proses perubahan vokal awal pindah pada belakang konsonan yang berikutnya (lihat hal. 34), terdapat penambahan bunyi glotal hambat /q/ atau hamzah /'/. Karena pada hakekatnya setiap awal suku kata, terutama lidah orang Jawa, selalu diawali dengan bunyi hambat glotal /q/. Jadi sebenarnya bunyi glotal itu sendiri yang bertukar tempat dengan konsonan awal yang terdapat pada suku kata kedua.

Rupa-rupanya terdapat persamaan sistem perubahan antara sistem balik Bahasa Prokem yang ada di Ibu Kota Jakarta dengan sistem Bahasa Walikan yang terdapat di Desa Kalianyar, Bojonegoro, yaitu yang terdapat pada proses perubahan jenis kata yang terdiri unsur-unsur: konsonan, vokal, konsonan, vokal, dan atau berakhir konsonan.

da kata karcés 'karcis', yang apabila dibalik akan berubah menjadi carkés. Perubahan posisi konsonannya yaitu, konsonan /c/ menempati posisi konsonan /k/, dan sebaliknya konsonan /k/ menempati posisi konsonan /c/. Selain itu, seperti biasanya dilakukan penambahan konsonan /t/ terhadap kata asal yang berakhir dengan bunyi vokal. Tetapi apabila berakhir dengan bunyi konsonan, maka konsonan itu sendiri (dalam rumus K_4), yang menempati posisi di akhir kata. Misalnya saja dalam dua contoh pembalikan di bawah ini. Kata korsi 'kursi' kalau dibalik akan berubah menjadi sorkit, sedangkan kata pèrcis 'bola lampu kecil', kalau dibalik akan berubah menjadi cèrpis. Bandingkan fonem yang ada pada posisi akhir kata masing-masing.

3.5.2. Bila Fonem Awal Pada Konsonan Rangkap Bunyi Nasal, Dan Fonem Kedua Bunyi Hambat Bersuara

Pola kata yang dimaksudkan oleh penulis, misalnya saja yang terdapat pada kata-kata: bendó 'jenis pisau', lampu 'lampu', pindó 'ulang', pindang 'ikan pindang', mundór 'jalan ke belakang', mèndek 'berhenti', dan lain-lain.

Bunyi nasal yang dimaksud adalah bunyi-bunyi: /n/, /m/, /ny/, /ng/. Sedangkan bunyi hambat bersuara adalah bunyi-bunyi: /b/, /d/, /j/, dan /g/. Misalnya saja dalam kata bendó, fonem awal vokal rangkapnya adalah /n/, yaitu bunyi nasal, dan fonem keduanya adalah /d/ (hambat bersuara).

Untuk lebih lengkapnya tentang jenis konsonan yang berkaitan dalam pembahasan ini, berikut akan diberikan sebuah tabel yang memuat informasi tentang jenis kontoid.

TABEL 12
DENAH KONTOID

	LABIAL	DENTAL	PALATAL	VELAR	GLOTAL
tansuara	p	t	c	k	
Hambat bersuara	b	d	j	g	q
tansuara		s			h
Geser bersuara	w ^h		y ^h	v	
Nasal	m	n	ny	ng	
Lateral		l			
Getar		r			

Sumber: Fonologi Bahasa Jawa hasil penelitian penulis.

Apabila suatu kata yang akan dibalik mempunyai pola KVKKV atau KVKKVK, dan fonem awal pada konsonan rangkapnya merupakan bunyi nasal yang diikuti oleh konsonan hambat bersuara, maka proses perubahannya dapat digambarkan dengan rumus: $K_1V_1K_2K_3V_2 \longrightarrow K_2K_3V_1K_1V_2t$, atau $K_1V_1K_2K_3V_2K_4 \longrightarrow K_2K_3V_1K_1V_2K_4$. Untuk lebih memberikan gambaran bisa dilihat pada tabel perubahan di bawah ini.

TABEL 13

AWAL KONSONAN RANGKAP BUNYI NASAL, DIKUTI HAMBAT BERSUARA

Bahasa Jawa	Bahasa Walikan	Bahasa Indonesia
qombo	mboqot	'lebar'
qondo	ndoqot	'tangga'
qambu	mbaqut	'bau'
qanggó	nggaqót	'buat/untuk'
qèmbèr	mbèqèr	'ember'
qanggar	nggaqar	'anggar'
qanggaq	nggaqaq	'sombong'
bendó	ndebót	'jenis pisau'
lambé	mbalét	'bibir'
lindu	ndilut	'gempa'
banyjér	nyjabér	'banjir'

Sumber: Data primer hasil wawancara.

Proses perubahan yang dapat kita lihat adalah, pergantian posisi konsonan awal kata dengan konsonan rangkap pada kata hasil balikkannya, serta penambahan /t/, bila kata asal berakhir dengan bunyi vokal. Misalnya saja yang terjadi dalam perubahan kata bendó menjadi ndebót. Fonem konsonan awal kata /b/ saling menggantikan tempat dengan konsonan rangkap /nd/ yang ada di tengah kata. Karena pada kata bendó berakhir dengan vokal /ó/, maka diberi tambahan konsonan /t/.

3.5.3. Apabila Fonem Awal Konsonan Rangkap Bunyi Nasal, Dan Diikuti Konsonan Hambat Tak Bersuara.

Pola kata yang dimaksudkan oleh penulis, misalnya saja yang terdapat pada kata-kata: béntó 'gila', lampu 'lampu', sampó 'shampo', sénté 'sejenis talas', quntu 'gigi', qengkó 'nanti', qénté 'akrab/cs', qantep 'berat', quntal 'telan', buntót 'ekor', buntel 'bungkus', dan lain-lain.

Bunyi nasal yang dimaksud adalah: /n/, /m/, /ny/, dan /ng/. Sedangkan yang dimaksud dengan konsonan hambat tak bersuara adalah: /p/, /t/, /c/, dan /k/ (lihat denah kon-toid hal. 40).

Apabila fonem awal kata bukan konsonan hambat (kecuali hambat glotal /q/), maka rumus pembalikannya dapat digambarkan dengan: $K_1V_1K_2K_3V_2 \longrightarrow K_3V_1K_1V_2t$, atau $K_1V_1K_2K_3V_2K_4 \longrightarrow K_3V_1K_1V_2K_4$. Apabila kita melihat proses perubahan melalui rumus di atas, kiranya dapat dilihat adanya proses-proses sebagai berikut ini. Pertama, K_1 diletakkan pada posisi K_3 , dan sebaliknya K_3 menempati posisi K_1 . Kedua, terdapat proses penghilangan K_2 . Ketiga, bila kata asal berakhir dengan vokal (V), maka pada proses pembalikannya mendapatkan penambahan konsonan /t/ di akhir kata.

Untuk lebih jelasnya, bagaimana bentuk perubahan pola kata seperti yang sudah dijabarkan pada rumus di atas, dapat dilihat pada tabel proses pembalikan di bawah ini.

TABEL 14

PEMBALIKAN POLA KATA KVKKV ATAU KVKVK
 AWAL KONSONAN RANGKAP BUNYI NASAL, DIKUTI HAMBAT TANSUARA

Bahasa Jawa	Bahasa Walikan	Bahasa Indonesia
lampu	palut	'lampu'
sénté	tését	'sejenis talas'
ménté	témét	'jambu mente'
sangku	kasut	'bakul nasi'
lónté	tólét	'pelacur'
lèmpèr	pèlèr	'tempat menyambal'
sémpar	pésar	'tendang'
santen	tasen	'santan'
léngkong	kélong	'kamar'
quntu	tuqut	'gigi'
qengkó	keqót	'nanti'
qénté	téqét	'akrab/cs'
qongko	koqot	'angka'
qantep	taqep	'berat'
quntél	tuqél	'satu tali'
qentèq	teqèq	'habis'
qèmpèr	pèqèr	'emper'
qampas	paqas	'ampas'
qungkal	kuqal	'asah'

Sumber: Data primer hasil wawancara.

Proses yang terjadi, konsonan rangkap menempati posisi konsonan pertama, dan sebaliknya, konsonan pertama menempati posisi konsonan rangkap. Karena dalam kata hasil balikkannya konsonan rangkap menempati posisi awal kata, maka otomatis bunyi nasal di depan konsonan hambat tak bersuara akan menempati posisi awal kata. Sedangkan pada struktur kata dalam Bahasa Jawa sendiri, bunyi nasal tidak pernah di depan konsonan hambat tak bersuara, pada posisi di awal kata, sehingga bunyi nasal di awal kata tersebut tidak dibaca (dihilangkan). Misalnya saja dalam pembalikan kata sémpar 'tendang', menjadi pésar. Karena konsonan rangkap /mp/ dalam proses pembalikannya menempati posisi awal kata, menggantikan posisi bunyi konsonan /s/, dan sebaliknya konsonan /s/ menempati posisi konsonan rangkap /mp/, maka bunyi nasal /m/ pada konsonan rangkap /mp/ akan dihilangkan. Akhirnya /p/ bergeser menempati posisi awal kata.

Proses perubahan yang lain, sebagaimana biasanya, apabila akhir kata adalah fonem vokal, maka akan diberi tambahan konsonan /t/. Misalnya kata lonté 'pelacur' yang berubah menjadi tolét.

Lain lagi apabila awal kata merupakan konsonan hambat, baik konsonan hambat bersuara, maupun konsonan hambat tak bersuara. Misalnya saja yang terdapat dalam kata-kata berikut: bénto 'gila', pinter 'pandai', gantar 'galah', buntu 'buntu', ganti 'ganti', pentél 'puting', dan lain-lain.

Proses perubahan pada bentuk kata seperti di atas, dapat digambarkan dengan rumus: $K_1V_1K_2K_3V_2 \longrightarrow K_3V_1K_2K_1V_2^t$ atau $K_1V_1K_2K_3V_2K_4 \longrightarrow K_3V_1K_2K_1V_2K_4$, dengan catatan, pada hasil balikan K_2 akan menyesuaikan dengan titik pengucapan K_1 . Rumus di atas tidak berlaku, apabila konsonan pertama sama dengan konsonan ketiga.

TABEL 15

PEMBALIKAN POLA KATA KVKKV ATAU KVKKVK
AWAL KATA BUNYI HAMBAT, DAN DISERTAI OLEH
AWAL KONSONAN RANGKAP BUNYI NASAL, DIKUTI HAMBAT TANSUARA

Bahasa Jawa	Bahasa Walikan	Bahasa Indonesia
tampar	pantar	'tambang'
gantar	tanggar	'galah'
pantes	tampes	'pantas'
kéntol	téngkol	'betis'
panycéng	campéng	'pancing'
panycèn	campèn	'memang'
brintéq	trimbéq	'keriting'
cóntó	tónycót	'contoh'
konyci	congit	'kunci'
banyci	cambit	'banci'
bantu	tambut	'bantu'
kenti	tengkit	'kecil tua'

Sumber: Data primer hasil wawancara.

Perubahan yang dapat kita lihat adalah, konsonan kesatu menempati posisi konsonan ketiga, dan sebaliknya, konsonan ketiga menempati posisi konsonan kesatu. Sementara itu konsonan kedua tetap pada posisinya, tetapi mengalami proses penyesuaian satu titik artikulasi yang sama dengan konsonan kesatu, yang pada kata hasil balikan berada di belakangnya. Misalnya saja pada pembalikan kata pantes menjadi tampes. Konsonan /t/ (K_3) dan konsonan /p/ (K_1), saling ditukar posisinya. Karena akhirnya konsonan /p/ menempati posisi setelah konsonan nasal dental /n/, sedangkan /p/ sendiri merupakan bunyi hambat labial, maka konsonan nasal dental /n/ (K_2), akan menyesuaikan menjadi bunyi labial juga. Sehingga nasal dental /n/ berubah menjadi nasal labial /m/. Seperti biasa, terdapat penambahan konsonan /t/, apabila kata yang akan dibalik berakhir dengan bunyi vokal.

Apabila konsonan awal kata sama dengan konsonan ketiga, misalnya saja yang terdapat dalam kata-kata: tantang 'tantang', kongkon 'suruh', kungkóm 'berendam', dan lain-lain, maka proses pembalikannya dipisahkan menjadi dua bagian. Sehingga struktur kata di atas tidak dianggap lagi berpola KVKKV atau KVKKVK, tetapi dianggap KV atau KVK diulang dua kali. Misalnya saja kata kungkóm 'berendam'. Kata tersebut akan dibagi menjadi kung dan kóm, sehingga rumus pembalikannya akan menurut pola KV atau KVK (lihat halaman

29 dan 33). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel pembalikan di bawah ini.

TABEL 16

PEMBALIKAN POLA KATA KVKKV ATAU KVKKVK
BILA KONSONAN PERTAMA SAMA DENGAN KONSONAN KETIGA

Bahasa Jawa	Bahasa Walikan	Bahasa Indonesia
tantang	teqanteqang	'tantang'
kongkon	keqongkeqon	'suruh'
kungkóm	kequngkeqóm	'berendam'
pimpén	peqimpeqén	'pimpin'
pempeng	peqempeqeng	'dipergiat'
pumpóng	pequmpeqóng	'selagi'
tuntón	tequnteqón	'tuntun'
tonton	teqonteqon	'lihat'
cinycéng	ceqinyceqéng	'tinggikan'
cenycang	ceqenyceqang	'ikat'
tanténg	teqanteqéng	'ukur/timbang'
tenteng	teqenteqeng	'tenteng'
tanto	teqanteqot	'nama orang'
tanti	teqanteqit	'nama orang'
kingkéng	keqingkeqéng	'keong kecil'
kungkóng	kequngkeqóng	'sekap'
tontong	teqonteqong	'kentongan'

Sumber: Data primer hasil wawancara.

3.5.4. Apabila Fonem Kedua Konsonan Rangkap Merupakan Bunyi Lateral Atau Getar

Yang dimaksud bunyi lateral adalah konsonan /l/, sedangkan bunyi getar adalah konsonan /r/. Misalnya saja pola yang terdapat dalam kata-kata: qagrom 'rindang', qabri 'ABRI', dan goblok 'bodoh'. Proses pembalikannya dapat digambarkan dengan rumus: $K_1V_1K_2K_3V_2 \longrightarrow K_2K_3V_1K_1V_2t$, atau $K_1V_1K_2K_3V_2K_4 \longrightarrow K_2K_3V_1K_1V_2K_4$. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel perubahan berikut ini.

TABEL 17

PEMBALIKAN POLA KATA KVKKV ATAU KVKKVK FONEM KEDUA KONSONAN RANGKAP, BUNYI LATERAL ATAU GETAR

Bahasa Jawa	Bahasa Walikan	Bahasa Indonesia
qagrom	graqom	'rindang'
qabri	braqit	'ABRI'
goblok	boglok	'bodoh'
dublek	bludek	'tuli'
téploq	plétoq	'lampu teplok'
kapri	prakit	'kacang kapri'

Sumber: Data primer hasil wawancara.

Konsonan rangkap dalam pola kata di atas, bisa dianggap sebagai satu konsonan saja, sehingga proses perubahannya sama dengan pola KVKV atau KVKKV (lihat hal. 34).

Perubahan yang terjadi adalah diletakkannya konsonan pertama pada posisi konsonan ketiga, dan sebaliknya konsonan ketiga diletakkan pada posisi konsonan pertama. Misalnya saja yang terjadi pada proses pembalikan kata graji yang berubah menjadi jragit. Dapat kita lihat, bahwa antara konsonan pertama /g/ dan konsonan ketiga /j/ saling tukar posisi. Perubahan yang lain, seperti biasanya adalah cara penambahan konsonan /t/, apabila akhir kata adalah fonem vokal.

Lain halnya apabila konsonan rangkap tersebut, diawali dengan bunyi nasal, misalnya saja yang terdapat pada kata-kata: ndari 'bilang', ngguyu 'tertawa', ngguri 'belakang', atau juga bila fonem kedua pada konsonan rangkap merupakan bunyi laretal atau getar, sementara itu, konsonan ketiga merupakan bunyi lateral atau getar pula. misalnya saja pada kata-kata: plarés 'penglaris', blaraq 'daun kelapa', dan yang lain-lain. Proses perubahan dalam pola kata bentuk ini dapat digambarkan dengan rumus perubahan: $K_1K_2V_1K_3$
 $V_2 \longrightarrow K_3V_1K_1K_2V_2t$, atau $K_1K_2V_1K_3V_2K_4 \longrightarrow$
 $K_3V_1K_1K_2V_2K_4$.

Perubahan yang terjadi adalah pergeseran K_3 menempati posisi K_1K_2 , dan sebaliknya, K_1K_2 menempati posisi K_3 . Untuk lebih jelasnya, tentang bagaimana gambaran perubahannya, bisa dilihat pada tabel 18 di bawah, yang akan memberikan beberapa contoh proses pembalikan.

TABEL 19

PEMBALIKAN POLA KATA KKVKV ATAU KKVVKV
 FONEM AWAL KONSONAN RANGKAP, BUNYI NASAL,
 ATAU K_2 DAN K_3 SAMA-SAMA BUNYI LATERAL ATAU GETAR

Bahasa Jawa	Bahasa Walikan	Bahasa Indonesia
ndari	randit	'beritahu'
ngguyu	yunggut	'tertawa'
ngguri	runggit	'belakang'
ndónyo	nyóndot	'dunia'
plèrèt	rèplèt	'nama kue'
klèlèt	lèklèt	'racun tembakau'
plarés	raplés	'penglaris'
blaraq	rablaq	'daun kelapa'

Sumber: Data primer hasil wawancara.

Salah satu contoh misalnya, pada proses pembalikan kata ngguyu 'tertawa', yang berubah menjadi kata walikan yunggut. Fonem /y/ yang pada kata asalnya menempati posisi K_3 saling berpindah tempat dengan konsonan rangkap /ngg/, atau posisi kata asal K_1K_2 . Sehingga konsonan /y/ yang semula berada di tengah kata, berpindah tempat pada posisi awal kata. Sebaliknya konsonan rangkap /ngg/ yang semula berada pada posisi awal kata, pada kata walikannya diletakkan di tengah kata. Perubahan yang lain, adalah penambahan /t/, bila kata asal berakhir fonem vokal.

3.7. Kata Yang Berpola KKVKKV Atau KKVKVK

Pola yang dimaksudkan oleh penulis adalah, apabila suatu kata terdiri dari unsur-unsur: konsonan rangkap, vokal, konsonan rangkap, dan vokal, atau konsonan rangkap, vokal, konsonan rangkap, vokal, dan konsonan. Misalnya saja yang terdapat dalam kata-kata: ndoproq 'bersimpuh', plindes 'gilas', ndablek 'bebal', jrintél 'nasi gaplek', blóndó 'minyak kelapa', gréndo 'gerinda' dan lain-lain.

Sebagaimana kata yang berpola KVKKV atau KVKKVK, pembalikan kata-kata yang berpola KKVKKV atau KKVKVK juga mengalami variasi dalam pembalikan, yaitu tergantung pada jenis konsonan yang terdapat pada konsonan rangkap yang dikandungnya.

3.7.1. Bila K_1 Nasal. K_4 Lateral/Getar, Atau K_1 Nasal K_3 Nasal Diikuti K_4 Hambat Bersuara

Pola yang dimaksud, misalnya saja yang terdapat dalam kata-kata: ndablek 'bebal', dan mbendol 'menonjol'. Dalam rumus pembalikannya, konsonan rangkap yang berada di awal kata, bisa dianggap hanya terdiri dari satu konsonan saja. Rumus pembalikannya bisa dilihat pada sub bab 3.5.2. dan 3.5.4. (lihat hal. 39 dan 48). Untuk lebih bisa memberikan gambaran, di bawah ini akan diberikan tabel pembalikan kata, yang memuat beberapa proses pembalikan kata-kata dalam pola kata yang dimaksud.

TABEL 20

PEMBALIKAN POLA KATA KKVKKV ATAU KKVKKVK

BILA K_1 NASAL, K_4 LATERAL/GETAR,
ATAU K_1 NASAL K_3 NASAL DIKUTI K_4 HAMBAT BERSUARA

Bahasa Jawa	Bahasa Walikan	Bahasa Indonesia
ndablek	blandek	'bebal'
nggondoq	ndonggoq	'kesal'
mbondo	ndombot	'pakai biaya'
ndoproq	prondoq	'bersimpuh'
mbendol	ndembol	'benjol'
nggéndong	ndénggong	'menggendong'

Sumber: Data primer hasil wawancara.

3.7.2. Bila K_1 dan K_3 Nasal, K_4 Hambat Tak Bersuara

Pola yang dimaksud misalnya saja yang terdapat dalam kata-kata: mbontot 'berbekal makanan', mbento 'pura-pura gila', mbantu 'membantu', dan lain-lain. Pada rumus pembalikannya, konsonan rangkap yang berada di awal kata bisa dianggap hanya terdiri dari satu konsonan saja. Rumus pembalikannya bisa disamakan dengan pola kata **XVKKV** atau **KVKKVK**, yang konsonan rangkap di tengah katanya mempunyai ciri sama, yaitu yang terdapat dalam sub bab 3.5.3. (lihat hal. 42). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel pembalikan di halaman berikut.

TABEL 21

PEMBALIKAN POLA KATA KKVKKV ATAU KKVKKVK
 BILA K_1 DAN K_3 NASAL, K_4 HAMBAT TAK BERSUARA

Bahasa Jawa	Bahasa Walikan	Bahasa Indonesia
mbongkoq	komboq	'menali'
mbéntó	témbót	'pura-pura gila'
mbantu	tambut	'membantu'
ngganti	tanggit	'mengganti'
ndóngkèr	kóndèr	'mengais'
nyjantór	tanyjór	'menggantung'

Sumber: Data primer hasil wawancara.

3.7.3. Bila K_2 Bunyi Lateral/Getar, Dan K_3 Nasal Diikuti
 K_4 Hambat Bersuara

Pola kata yang dimaksud, misalnya saja yang terdapat dalam kata-kata: blóndó 'minyak kelapa', plóncó 'semangka muda', srandal 'sandal', dan lain-lain. Pada Proses pembalikannya, konsonan rangkap yang berada pada posisi tengah kata dapat dianggap hanya sebagai satu konsonan saja. Adapun rumus pembalikannya bisa kita samakan dengan rumus pembalikan yang terdapat pada pola kata KKVKV atau KKVKKV, bila konsonan kedua pada konsonan rangkap merupakan bunyi lateral atau getar (lihat hal. 49). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 22 berikut.

TABEL 22

PEMBALIKAN POLA KATA KKVKKV ATAU KKVKKVK
 K_2 LATERAL/GETAR, DAN K_3 NASAL DIKUTI K_4 HAMBAT BERSUARA

Bahasa Jawa	Bahasa Walikan	Bahasa Indonesia
blóndó	ndlóbót	'minyak kelapa'
blendóng	ndlebóng	'tangki'
srandal	ndrasal	'sandal'
prenyjag	nyjrepaq	'burung prenjak'

Sumber: Data primer hasil wawancara.

3.7.4. Bila K_2 dan K_4 Sama-Sama Bunyi Lateral atau Getar

Pola kata yang dimaksud oleh penulis, misalnya saja yang terdapat dalam kata-kata: slabrók 'celana komprang', blutru 'nama sayur', dan plagroq 'cabang'. Kata-kata tersebut, pada proses pembalikannya sama dengan pola kata KVKV atau KVKVK. Hal itu disebabkan karena konsonan rangkap yang berada pada posisi awal dan tengah kata, masing-masing hanya dianggap sebagai satu konsonan saja. Rumus pembalikan pada kata-kata yang berpola seperti yang dijabarkan pada bagian atas, bisa dilihat pada sub bab 3.4. (lihat hal. 34). Untuk bisa lebih memberikan gambaran, di bawah ini akan diberikan tabel proses pembalikan beberapa kata dari pola KKVKKV atau KKVKKVK, yang mempunyai ciri-ciri seperti yang sudah dijelaskan. Perhatikanlah bagaimana proses perubahan yang terjadi.

TABEL 23

PEMBALIKAN POLA KATA KKVKKV ATAU KKVKKVK
 BILA K_2 DAN K_4 SAMA-SAMA BUNYI LATERAL ATAU GETAR

Bahasa Jawa	Bahasa Walikan	Bahasa Indonesia
slabrók	braslók	'celana komprang'
blutru	trublut	'nama sayur'
triplèk	plitrèk	'triplek'
mlotrog	tromlog	'encer'

Sumber: Data primer hasil wawancara.

3.7.5. Bila K_1 Bukan Bunyi Hambat, K_2 Bunyi Lateral/Getar,
 K_3 Nasal, Diikuti K_4 Hambat Tak Bersuara

Pola kata yang dimaksud oleh penulis adalah, beberapa jenis kata seperti yang terdapat pada kata-kata berikut: mluntu 'melintir', nglémpoh 'bersimpuh', ngrampok 'merampok', mlinteng 'mengetepil', slenting 'bau tiba-tiba', dan lain-lain. Kata-kata yang mempunyai bentuk seperti di atas pada proses pembalikannya bisa dianggap sebagai pola KKVKV atau KKVKK, dengan ketentuan K_3 merupakan fonem kedua pada konsonan rangkap pada posisi tengah kata, karena fonem awalnya dihilangkan. Rumus pembalikannya bisa dilihat pada sub bab 3.6. (lihat hal. 49). Untuk lebih jelasnya berikut akan diberikan tabel proses pembalikan beberapa contoh kata yang dimaksud.

TABEL 24

PEMBALIKAN POLA KATA KKVKKV ATAU KKVKKVK
 BILA K_1 BUKAN BUNYI HAMBAT, K_2 BUNYI LATERAL/GETAR,
 K_3 NASAL, DIKUTI K_4 HAMBAT TAK BERSUARA

Bahasa Jawa	Bahasa Walikan	Bahasa Indonesia
slenting	tlesing	'bau tiba-tiba'
srimpóng	prisóng	'jegal'
mlinteng	tlimeng	'mengetepil'
ngrampok	prangok	'merampok'
mluntu	tlumut	'melintir'

Sumber: Data primer hasil wawancara.

3.7.6. Bila K_1 Bunyi Hambat, K_2 Bunyi Lateral/Getar, dan K_3 Bunyi Nasal, Diikuti K_4 Hambat Tansuara

Pola kata yang dimaksudkan penulis adalah, beberapa jenis kata seperti yang terdapat pada kata-kata berikut: plintér 'pelintir', plónycó 'semangka muda', klincy 'kelinci', brintéq 'keriting', dan lain-lain. Proses perubahan kata yang mempunyai pola seperti di atas, dapat digambarkan dengan rumus: $K_1K_2V_1K_3K_4V_2 \longrightarrow K_4K_2V_1K_3K_1V_2^t$ atau $K_1K_2V_1K_3K_4V_2K_5 \longrightarrow K_4K_2V_1K_3K_1V_2K_5$. Dengan catatan, pada kata hasil balikkannya K_3 akan menyesuaikan jadi satu titik artikulasi yang sama dengan K_1 yang terdapat di belakangnya. Perhatikan tabel 25 Berikut!

TABEL 25

PEMBALIKAN POLA KATA KKVKKV ATAU KKVKKVK
 BILA K_1 BUNYI HAMBAT, K_2 BUNYI LATERAL/GETAR,
 DAN K_3 BUNYI NASAL, DIKUTI K_4 HAMBAT TANSUARA

Bahasa Jawa	Bahasa Walikan	Bahasa Indonesia
plintér	tlimpér	'pelintir'
plónycó	clómpót	'semangka muda'
prenyco	crempot	'jarang-jarang'
klinyci	clingkit	'kelinci'
glintér	tlinggér	'gelintir'
brungki	krumbit	'akar bambu'
brintéq	trimbéq	'keriting'

Sumber: Data primer hasil wawancara.

Proses perubahan yang terjadi adalah, K_1 dan K_4 saling berpindah tempat. Karena posisi K_4 dimasuki oleh K_1 , maka K_3 yang ada di depannya menyesuaikan diri dengan titik artikulasi K_1 tersebut. Misalnya saja pada pembalikan kata brintéq yang berubah menjadi trimbéq. Dapat kita lihat posisi /b/ dan /t/ saling bertukar tempat. Karena akhirnya pada hasil balikan, nasal dental /n/ berada di depan bunyi hambat labial /b/, maka secara otomatis menyesuaikan diri menjadi nasal labial, yaitu /m/. Proses lain adalah penambahan konsonan /t/, bila kata asal berakhir dengan bunyi vokal. Misalnya saja klinyci menjadi clingkit.

3.8. Bila Bunyi Lateral /l/ Atau Getar /r/ Mengikuti Konsonan Rangkap

Pola kata yang dimaksudkan oleh penulis adalah, apabila dalam suatu kata yang mempunyai konsonan rangkap, masih diikuti oleh bunyi lateral /l/ atau bunyi getar /r/. Tidak peduli dalam posisi awal kata maupun tengah kata. Misalnya saja yang terdapat pada kata-kata: nggréndo 'menggerinda', nyjlungóp 'tersungkur', qanyjlok 'terjun', dan lain-lain. Rumus perubahannya sama dengan apabila sebelum bunyi lateral atau getar, hanya terdapat satu konsonan saja. Jadi bisa disesuaikan dengan rumus pola-pola sebelumnya. Berikut ini akan diberikan beberapa contoh.

TABEL 26

PEMBALIKAN POLA KATA TIGA KONSONAN RANGKAP

Bahasa Jawa	Bahasa Walikan	Bahasa Indonesia
qanyjlok	nyjlaqok	'terjun'
nggréndo	ndrénggot	'menggerinda'
qambblas	mblaqas	'ambblas'
mbrangkang	krambang	'merangkak'
mblódèng	dlómbèng	'tanpa baju'
gondrong	ndrogong	'gondrong'
mblantong	tlambong	'panjang'
mblandong	dlambong	'curi kayu'

Sumber: Data primer hasil wawancara.

3.9. Apabila Konsonan Awal Dan Tengah Kata Sama

Pola kata di atas, misalnya saja yang terdapat pada kata-kata: babi 'babi', lali 'lupa', kuku 'kuku', dan lain-lain. Pola kata seperti di atas dalam pembalikannya dipisahkan menjadi dua bagian, yaitu tiap suku kata. misalnya pada kata lali dipisahkan menjadi bentuk la dan li kemudian masing-masing baru dibalik. Dengan demikian, rumus pembalikannya bisa dilihat pada pola KV atau KVK, juga KKV atau KKVK, yang berlaku bagi tiap-tiap suku katanya. Perhatikan tabel di bawah ini.

TABEL 27

POLA PEMBALIKAN BILA KONSONAN AWAL DAN TENGAH SAMA

Bahasa Jawa	Bahasa Walikan	Bahasa Indonesia
dadu	deqadequt	'dadu'
gógó	geqógeqót	'cari ikan'
babon	beqabeqon	'induk'
blabak	bleqabeqak	'papan'
krakal	kreqakeqal	'bajak'
bubór	bequbeqór	'bubur'
lali	leqaleqit	'lupa'
babras	beqabreqas	'luka'
krokot	kreqokeqot	'gigit'
kuku	kequkequt	'kuku'

Sumber: Data primer hasil wawancara.

3.10. Imbuhan Tidak Mengalami Proses Pembalikan

Imbuhan selalu dibaca tetap (tidak dibalik), kecuali imbuhan yang berasal dari bunyi nasal. Misalnya saja /n/ dalam kata ndónyo 'dunia', /m/ dalam kata mbabat 'membabat', /ny/ dalam kata nyjambrèt 'menjambrat', dan /ng/ di dalam kata nggentó 'merampok'. Imbuhan nasal di atas tetap mengalami proses perubahan sebagaimana ketentuan yang berlaku. Tetapi selain imbuhan nasal di atas, tidak pernah diubah dalam kata walikannya. Misalnya saja /di/ dalam kata dipangan 'dimakan', /ni/ dalam matèni 'membunuh', dan /né/ dalam matané 'matanya'. Juga /i/, /e/, dan beberapa imbuhan yang lain. Perhatikan beberapa contoh di bawah.

TABEL 28

PEMBALIKAN IMBUHAN

<p>- gaqós tamèni tipiqé wobot (agós matèni pitiqé bowo) 'Agus membunuh ayamnya Bowo'</p> <p>- mblakiné gaqós diwusèqi rakót daqiqé (klambiné agós disuwèqi karó adiqé) 'baju Agus dirobeki sama adiknya'</p> <p>- tamanem cipek teqot yipét (matanem picek to piye) 'matamu buta atau bagaimana?'</p>
--

Sumber: Data primer hasil wawancara.

Imbuan yang mengalami proses pembalikan yang lain ialah, konfik, yang dibalikkan awalnya saja, maksudnya akhiran dalam suatu konfik juga dibaca tetap. Misalnya saja yang terdapat dalam kata pakanan 'makanan', yang dibalik menjadi kapanan.

Mengenai masalah imbuan ini, harus dikembalikan pada prinsip umum yang terdapat dalam proses pembalikan, yaitu yang diproses hanya terbatas pada dua suku kata utama. Jadi, di luar suku kata utama tersebut tidak dibalik. Penghitungan suku kata dilakukan dari depan, kecuali pada kata yang mengandung awalan. Perhatikan beberapa contoh ini.

TABEL 29
PEMBALIKAN IMBUHAN

Bahasa Jawa	Bahasa Walikan	Bahasa Indonesia
panglipór	pangpilór	'penglipur'
grajinan	jraginan	'gergajian'
saqitiq	saqtiqiq	'sedikit'
separó	serapót	'separo'
ranyjiné	nyjariné	'mestinya'
tasem	teqasem	'tas kamu'
tasé	teqasé (tanpa /t)	'tasnya'
kanggoné	nggakoné	'untuk/gunanya'
saduqi	dasuqi	'tendangi'

Sumber: Data primer hasil wawancara.

Apabila akibat proses penambahan imbuhan, suatu kata terdiri lebih dari dua suku kata, biasanya akan dilakukan pembagian menjadi dua, yang masing-masing bagian akan dibalik menurut ketentuan rumus pola yang berlaku, atau yang lain, hanya dipilih satu bagian utama, sementara di luar bagian utama itu tidak dilakukan proses pembalikan. Misalnya saja yang terdapat dalam proses pembalikan kata pernggawéyan, yang dibalik menjadi peqer wanggéyan. Pada kata pernggawean di atas, dibagi menjadi dua bagian yaitu per dan nggawéyan, baru kemudian, masing-masing bagian dibalik menurut pola yang berlaku. Lain halnya yang terjadi dalam proses pembalikan kata saqénaqé menjadi saqnéqaqé. Dalam bentuk ini yang dibalik hanya qénaq 'enak' saja, sementara yang lain dibaca biasa. Perhatikan beberapa contoh di bawah ini.

TABEL 30
PEMBALIKAN IMBUHAN

Bahasa Jawa	Bahasa Walikan	Bahasa Indonesia
pernggawéyan	peqerwanggéyan	'pekerjaan'
saqénaqé	saqnéqaqé	'seenaknya'
saqitiqé	saqtiqiqé	'sedikitnya!'
paribasané	rapitsabané	'peribahasanya'
parigawé	rapitwagét	'kepentingan'

Sumber: Data primer hasil wawancara.

3.11. Kelonggaran Sistem

Pada dasarnya tidak ada aturan yang mengikat terhadap rumus-rumus pembalikan pada tiap-tiap tipe kata sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bagian terdahulu. Juga aturan-aturan pembalikan pada semua tipe kata yang telah dijabarkan, bukan merupakan suatu harga mati yang harus secara baku dilaksanakan. Hal itu mengingat, bahwa sifat dasar suatu bahasa adalah arbitrer/manasuka. Sedangkan Bahasa Walikan sendiri, yang lahir dari aturan-aturan pembalikan suatu kata, tentunya juga mempunyai sifat kearbitreran terhadap aturan-aturan pembalikannya, baik itu secara umum pada masyarakat bahasa, maupun secara perseorangan, terhadap masing-masing anggota masyarakat bahasa. Hal itu terbukti dari adanya beberapa penutur, yang membuat pembalikan di luar ketentuan, dan kurang sesuai dengan aturan-aturan umum, baik itu secara sengaja, maupun secara tidak sengaja.

Ada beberapa penutur yang dengan sengaja membuat pola perubahan lain, yang tidak sesuai dengan pola-pola pembalikan yang lazim dilakukan terhadap beberapa kata. Sebagai salah satu contoh misalnya, pada kata gaq 'tidak', yang bila menurut pada aturan umum pembalikan, seharusnya akan berubah menjadi geqaq. Tetapi mereka banyak yang hanya merubah dengan góq, yang dalam aturan pembalikan tidak pernah terjadi.

Faktor yang lain adalah adanya beberapa penutur yang dengan seenaknya melakukan pembalikan kata secara asal-asalan. Sedangkan aturan pembalikan yang mereka pakai itu, seringkali masih kurang sesuai dengan aturan-aturan umum, yang sudah menjadi konvensi dari sebagian besar masyarakat bahasa. Faktor ini biasanya dipengaruhi oleh kurang mahir, atau kurang memahaminya mereka terhadap aturan-aturan pembalikan yang lazim digunakan. Misalnya kata tuku 'beli', kalau dibalik menurut aturan yang sudah umum akan berubah menjadi kutut. Tetapi mereka hanya merubahnya menjadi kata kutu. Contoh yang lain misalnya pada kata ndablek yang hanya dibalik menjadi bladek. Padahal kalau menurut kaidah umum pembalikan, akan berubah menjadi blandek.

Dalam kenyataannya, hal-hal seperti di atas tidak pernah diperhatikan oleh mereka. Sedangkan di lain pihak para persona (yang diajak bicara) sendiri, akan bertindak secara aktif untuk berusaha mengerti apa yang dimaksudkan oleh para partisipan (pembicara). Tampaknya ada suatu prinsip yang dipentingkan oleh mereka, yaitu apapun atau model pembalikan yang bagaimanapun tidak menjadi masalah, asalkan hasil pembalikan tersebut bisa diraba-raba (dimengerti apa yang menjadi maksud dari pembalikan itu). Yang penting mereka yang diajak bicara masih bisa mengerti. Rupanya faktor konvensi sangat berperan dalam hal ini, yaitu antara partisipan dan personanya.

3.12. Perkembangan Bahasa

Seperti sudah dikatakan pada bagian terdahulu bahwa suatu ciri dari bahasa manusia yang membedakannya dengan bahasa yang lain, yaitu sifat dinamis. Dinamis yang dimaksud adalah berubah dan berkembang tergantung kepada masyarakat bahasa yang memilikinya. Begitu juga dengan yang terjadi pada Bahasa Walikan yang terdapat di Desa Kalianyar, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro.

Pada awal permulaannya, perilaku berbahasa Bahasa Walikan di Desa Kalianyar, tidak mengadakan pembalikan pada setiap kata ujaran. Pada saat itu yang dibalik hanya terbatas pada kata-kata tertentu saja, terutama kata-kata benda yang banyak berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya kata-kata: pacól 'cangkul', saróng 'sarung', sepédah 'sepeda', arét 'sabit', dan lain-lain. Sehingga pada waktu itu yang ada belum bisa dikatakan sebagai Bahasa Walikan, tetapi adalah beberapa kata-kata sandi. Sedangkan mengenai sistem pembalikan, pada dasarnya sudah seperti sebagaimana yang ada sekarang, terutama menyangkut prinsip-prinsip pada tiap-tiap tipe kata. Hanya saja pada waktu itu belum ada kesepakatan penambahan fonem /t/, apabila kata yang dibalik berakhir dengan fonem vokal. Misalnya pada kata klambi yang hanya dibalik dengan mblaki. Sedangkan untuk saat sekarang ini, seharusnya akan berubah menjadi mblakit. Hingga pada akhirnya, kata-kata yang dibalik berkembang semakin luas,

yakni menyangkut semua kata. Bahkan sampai nama orang pun mendapatkan proses pembalikan juga.

Untuk saat sekarang ini, selain sistem pembalikannya seperti yang sudah dijabarkan pada masing-masing tipe kata pada bagian terdahulu, rupanya juga ada kecenderungan untuk menyingkat lagi kata yang sudah dibalik. Sehingga akan menjadi suatu kata yang benar-benar asing bagi siapa saja yang belum pernah mengetahuinya. Hal itu biasanya terjadi, apabila yang sedang berkomunikasi, masing-masing sudah mahir dalam Berbahasa Walikan. Misalnya saja kata kuwé 'kamu', yang tidak lagi dibalik menjadi wukét, melainkan cukup disingkat dengan wuk saja. Apabila dalam bentuk kalimat, misalnya: kuwé apé nondi 'kamu mau ke mana' tidak dibalik utuh menjadi wukét paqét ndonit, tetapi cukup dengan wuk paqét ndon.

Selain beberapa hal di atas, rupanya juga terdapat beberapa kata-kata khusus yang dibentuk tidak berdasarkan rumus pembalikan yang berlaku, tetapi semata-mata karena berdasarkan pada kesepakatan penutur. Tetapi ada sebagian yang mempunyai kemiripan dalam bentuk unsur katanya. Tetapi bagaimanapun juga, tetap menyalahi aturan yang sudah menjadi kesepakatan mereka, dalam proses pembalikan kata. Kata-kata yang mereka ciptakan di atas, menurut beberapa responden, dilatarbelakangi oleh kekawatiran mereka terhadap kata hasil balikan yang masih mirip dengan kata asal-

nya, dan dikawatirkan masih diketahui maksudnya oleh orang lain di luar masyarakat tutur mereka. Adapun kata-kata baru yang mereka ciptakan tersebut, biasanya menyangkut beberapa kata-kata yang dianggap cukup sensitif, dan sangat perlu untuk dirahasiakan. Misalnya saja pada beberapa kata yang terdapat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 31
KATA-KATA KHUSUS

Bahasa Jawa	Bahasa Walikan	Bahasa Indonesia
qiyo	yèng/yemèng	'iya'
qógaq	wen/góq	'tidak'
pulisi	silup	'polisi'
pak lurah	kaprul	'pak lurah'
laki	walit	'kawin'

Sumber: Data primer hasil wawancara.

Begitulah bahasa "slang" yang terdapat di Desa Kalia-anyar, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro, yang fungsi utama bagi masyarakat tutur yang ada di sana adalah, sebagai bahasa rahasia. Berkaitan dengan hal itu, Hartman dan Stork, seperti yang dikutip Chaedar, berpendapat, "slang", merupakan variasi ujaran dengan ciri-ciri: kosa kata baru, cepat berubah, dipakai kawula muda atau kelompok sosial, dan tidak diketahui pihak lain (Chaedar, 1985:57).